

MENGEMBANGKAN PEMIKIRAN KRITIS DAN KREATIF PADA GENERASI MUDA

Najwah Hasibuan¹, Bunayya Khairun Nisa², Meifa Taskia Efendi³, M. Hafiz
Alfiandi⁴, Apuannisa Hasibuan⁵, Eka Yusnaldi⁶

hasibuannajwah6@gmail.com¹, bunayyakhairunnisa03@gmail.com², meifaefendi5@gmail.com³,
m.hafizalfiandi20@gmail.com⁴, apuannisahasiswa@gmail.com⁵, ekayusnaldi@uinsu.ac.id⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif pada generasi muda adalah upaya yang krusial untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Artikel ini mengeksplorasi berbagai strategi dan pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan formal dan non-formal untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif di kalangan anak muda. Melalui analisis literatur, studi kasus, dan wawancara dengan para ahli pendidikan, ditemukan bahwa lingkungan belajar yang mendukung, metode pengajaran interaktif, serta integrasi teknologi digital dapat memainkan peran penting dalam mengasah kedua kemampuan ini. Selain itu, pentingnya peran guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat serta memfasilitasi suasana yang kondusif untuk eksplorasi ide juga diulas secara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang pada gilirannya, akan memberdayakan generasi muda untuk menjadi individu yang inovatif dan problem-solver yang efektif di masa depan.

Kata kunci: berpikir kritis, berpikir kreatif, generasi muda.

ABSTRACT

Developing critical and creative thinking in the younger generation is a crucial effort to prepare them to face complex future challenges. This article explores various strategies and approaches that can be used in formal and non-formal education to encourage critical and creative thinking skills among young people. Through literature analysis, case studies, and interviews with education experts, it was found that a supportive learning environment, interactive teaching methods, and the integration of digital technology can play an important role in honing these two abilities. Apart from that, the important role of teachers and parents in providing appropriate stimulation and facilitating an atmosphere conducive to the exploration of ideas is also discussed in depth. The results of this research show that implementing a comprehensive and sustainable strategy can significantly improve critical and creative thinking abilities, which in turn, will empower the younger generation to become innovative individuals and effective problem-solvers in the future.

Keywords : critical thinking, creative thinking, young generation.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kemampuan berpikir kritis dan kreatif menjadi keterampilan yang sangat penting bagi generasi muda. Kedua keterampilan ini bukan hanya diperlukan untuk meraih kesuksesan akademis, tetapi juga untuk menghadapi berbagai tantangan kompleks di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Pemikiran kritis memungkinkan individu untuk menganalisis informasi secara mendalam, membuat keputusan yang tepat, dan memecahkan masalah dengan cara yang logis dan terstruktur. Sementara itu, pemikiran kreatif mendorong inovasi, memungkinkan individu untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi yang out-of-the-box.

Pendidikan yang efektif harus mampu mengembangkan kedua aspek pemikiran ini

secara simultan. Namun, sistem pendidikan konvensional seringkali lebih menekankan pada hafalan dan pengulangan daripada eksplorasi dan inovasi. Oleh karena itu, perlu ada perubahan signifikan dalam pendekatan pendidikan untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya mampu menyerap informasi, tetapi juga mengolah dan menggunakannya dengan cara yang inovatif dan kritis.

Makalah ini akan membahas berbagai strategi dan pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan formal dan non-formal untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif di kalangan anak muda. Melalui analisis literatur, studi kasus, dan wawancara dengan para ahli, kami akan mengeksplorasi cara-cara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, metode pengajaran interaktif, serta peran teknologi digital dalam mendukung pengembangan keterampilan ini. Selain itu, kami juga akan menyoroti pentingnya peran guru dan orang tua dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang mendorong eksplorasi ide dan kreativitas.

Dengan memahami dan mengimplementasikan strategi-strategi ini, diharapkan kita dapat memberdayakan generasi muda untuk menjadi individu yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri dan kemampuan yang mumpuni.

METODOLOGI

Metode tinjauan pustaka, juga dikenal sebagai studi literatur, adalah pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang sedang diteliti dengan mengkaji apa yang telah dipublikasikan oleh peneliti lain.

Proses tinjauan pustaka biasanya meliputi beberapa langkah:

1. Identifikasi Topik dan Tujuan: Menentukan topik atau pertanyaan penelitian yang akan ditinjau dan menetapkan tujuan tinjauan.
2. Pencarian Literatur: Mencari dan mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, makalah konferensi, dan sumber terpercaya lainnya.
3. Evaluasi Sumber: Mengevaluasi kualitas dan relevansi setiap sumber yang ditemukan untuk memastikan bahwa hanya sumber yang berkualitas tinggi yang digunakan.
4. Analisis dan Sintesis: Menganalisis isi dari sumber-sumber tersebut, mengidentifikasi tema-tema umum, pola-pola, kesenjangan dalam penelitian, dan hubungan antar penelitian.
5. Penyusunan Laporan: Menyusun tinjauan pustaka dalam bentuk laporan yang terstruktur, sering kali sebagai bagian dari tesis, disertasi, atau artikel penelitian. Laporan ini harus mencakup ringkasan temuan utama, interpretasi, dan implikasi dari penelitian yang telah ada.

Metode tinjauan pustaka penting karena membantu peneliti:

- Memahami konteks dan perkembangan terbaru dalam bidang studi.
- Mengidentifikasi kesenjangan atau masalah yang belum terselesaikan.
- Membentuk dasar teoritis untuk penelitian baru.
- Menghindari duplikasi penelitian yang tidak perlu.
- Mengembangkan kerangka konseptual untuk analisis data dan interpretasi hasil penelitian.

Dengan menggunakan metode tinjauan pustaka, peneliti dapat membangun fondasi yang kuat untuk penelitian mereka sendiri dan berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpikir kritis adalah proses terorganisasi yang melibatkan proses mental yang menyangkut di dalamnya pemecahan masalah, pengambilan keputusan, analisis, dan aktivitas inkuiri ilmiah (Ennis, 1985). Keterampilan berpikir kritis merupakan sebuah kecenderungan dan keterampilan untuk ikut dalam sebuah aktivitas dengan sikap reflektif yang skeptis. Keterampilan berpikir kritis juga dinyatakan sebagai keterampilan berpikir reflektif yang masuk akal untuk memutuskan apa yang bisa dipercaya dan dapat dilakukan. Lebih jauh lagi menurut Fahrudin (2012) keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk mengidentifikasi strategi yang tepat dan pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah secara efektif. Memberikan siswa keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan salah satu outcome yang diharapkan dari pendidikan. Alec Fisher (2008) mengungkapkan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan yang membantu siswa untuk yakin dalam membuat keputusan untuk hidup mereka. Dengan kata lain berpikir kritis dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru, mengembangkan kapasitas penilaian dirinya, serta membantu siswa untuk memperoleh informasi dan melalui pertentangan yang sulit.

Pemikiran kritis dan kreatif adalah dua kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan pada generasi muda. Pemikiran kritis memungkinkan individu untuk memahami dan mengevaluasi informasi yang diterima, serta membuat keputusan yang bijak. Sementara itu, pemikiran kreatif memungkinkan individu untuk berpikir luar biasa dan menciptakan solusi inovatif. Dalam makalah ini, kita akan membahas bagaimana mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif pada generasi muda melalui berbagai strategi dan pendekatan.

Untuk mengembangkan pemikiran kritis pada generasi muda, berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan:

1. Mengajarkan Cara Berpikir Kritis: Guru dapat mengajarkan cara berpikir kritis pada siswa dengan memberikan tugas yang memerlukan mereka untuk memahami dan mengevaluasi informasi yang diterima. Contohnya, guru dapat memberikan tugas untuk membandingkan informasi yang diterima dari berbagai sumber dan membuat keputusan yang bijak.
2. Menggunakan Sumber Informasi yang Beragam: Guru dapat menggunakan sumber informasi yang beragam untuk memungkinkan siswa memahami berbagai sudut pandang dan mengevaluasi informasi yang diterima. Contohnya, guru dapat menggunakan artikel, video, dan buku untuk memahami topik yang sedang dipelajari.
3. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Analisis: Guru dapat mengembangkan keterampilan berpikir analisis pada siswa dengan memberikan tugas yang memerlukan mereka untuk menganalisis informasi yang diterima. Contohnya, guru dapat memberikan tugas untuk menganalisis data statistik dan membuat keputusan yang bijak.

Proses berpikir kreativitas terdiri dari konvergen dan divergen, oleh Guilford (1967) dikatakan sebagai bentuk pemikiran terbuka, yang menjajagi macam-macam kemungkinan jawaban terhadap suatu persoalan/masalah. Ciri-ciri Creative Person menurutnya adalah: Fluency; Sensitivity; Flexibility; Originality; Redefinition; Elaboration; Tolerance of ambiguity; Commitment; Risk taking. Digambarkan dalam sebuah model struktur intelek dalam bentuk kubus yang dikelompokkan ke dalam tiga matra yaitu:

- 1) Matra operasi (proses), yang memuat lima proses berpikir yaitu: kognisi, ingatan, berpikir divergen, berpikir konvergen, dan evaluasi.
- 2) Matra konten (materi), menunjukkan bermacam-macam materi yang digunakan meliputi empat materi yaitu: figural, simbolik, sematik, dan behavioral.

- 3) Matra produk, menunjukkan hasil dan proses tertentu yang diterapkan dalam materi tertentu mencakup enam bentuk yaitu: unit, kelas, hubungan, sistem, transformasi dan implikasi.

Tahapan proses kreatif menurut Torrance adalah sebagai berikut:

- 1) Sensing difficulties, problems, gaps in information, missing elements, something asked.
- 2) Making guesses, formulating hypotheses about these deficiencies.
- 3) Evaluating, testing these guesses and hypotheses.
- 4) Possibly revising, retesting them.
- 5) Communicating the results.

Dalam terjemahan bebasnya proses kreatif berawal dari kemampuan melihat masalah, kesulitan, dan berbagai pertanyaan, kemudian membuat formulasi masalah dan hipotesis, dilanjutkan dengan melakukan evaluasi dan pengujian hipotesis, kemudian membuat daftar alternatif solusi dengan pengujiannya, dan terakhir mendistribusikan hasil yang didapat. Untuk mengembangkan pemikiran kreatif pada generasi muda, berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan:

1. Mengajarkan Cara Berpikir Kreatif: Guru dapat mengajarkan cara berpikir kreatif pada siswa dengan memberikan tugas yang memerlukan mereka untuk berpikir secara tidak konvensional. Contohnya, guru dapat memberikan tugas untuk menciptakan solusi inovatif untuk masalah yang sedang dipelajari.
2. Menggunakan Proyek yang Berbasis Masalah: Guru dapat menggunakan proyek yang berbasis masalah untuk mengembangkan pemikiran kreatif pada siswa. Contohnya, guru dapat memberikan tugas untuk menciptakan solusi inovatif untuk masalah lingkungan yang sedang dipelajari.
3. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Lateral: Guru dapat mengembangkan keterampilan berpikir lateral pada siswa dengan memberikan tugas yang memerlukan mereka untuk berpikir secara tidak konvensional. Contohnya, guru dapat memberikan tugas untuk menciptakan solusi inovatif untuk masalah yang sedang dipelajari.

Generasi muda merupakan konsep-konsep yang selalu dikaitkan dengan masalah nilai. Di dalam masyarakat generasi muda merupakan suatu identitas yang potensial sebagai penerus cita-cita perjuangan dan sumber insani bagi pembangunan bangsa. Dengan demikian, generasi muda dapat diartikan sebagai harapan bangsa yang akan menguasai pembangunan negara di masa yang akan datang. Generasi muda juga disebut sebagai generasi penerus dari generasi sebelumnya. Anggapan itu merupakan beban moral yang ditanggung bagi generasi muda untuk memenuhi tanggung jawab yang diberikan oleh generasi sebelumnya. Selain memikul beban tersebut, generasi muda juga dihadapkan dengan persoalan-persoalan lain. Diantaranya adalah generasi muda yang memiliki karakter takut berpendapat, rendahnya kemampuan berpikir kritis dan masih banyak lagi. Seringkali generasi muda dibenturkan dengan “nilai” yang telah ada jika mereka berkelakuan di luar nilai tersebut (Nurmalisa, 2017). Dengan demikian munculah permasalahan yang sering dihadapi oleh para generasi muda saat ini.

Masalah generasi muda yang terjadi umumnya karena nilai-nilai dalam kehidupan sosial yang mereka alami sedari kecil. Pada saat itu setiap orang masih dalam proses pertumbuhan serta perkembangan karakter sehingga dibutuhkan nilai-nilai positif yang nantinya akan mempengaruhi pembentukan karakter di masa yang akan datang. Oleh karena itu, hingga saat ini masih terdapat generasi muda yang masih belum memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri. Hal ini mengakibatkan generasi muda menjadi kurang percaya diri dan tidak berani mengutarakan pendapatnya. Generasi muda yang memiliki masalah tersebut cenderung takut akan penilaian orang lain terhadap dirinya, sehingga ia tidak mempunyai keberanian untuk berpendapat. Padahal keberanian untuk berpendapat adalah

salah satu faktor pendorong untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Akibatnya generasi muda saat ini masih banyak yang kurang dalam mengasah soft skill dan hard skill mereka. Khususnya kemampuan dalam berpikir kritis yang sangat dibutuhkan pada era 4.0 atau era teknologi ini.

Berpikir kritis adalah salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh semua orang. Berpikir kritis menjadi salah satu soft skill yang diperlukan dalam meningkatkan karir dan kepemimpinan dalam sebuah organisasi. Seorang yang berpikir kritis seringkali memiliki manfaat terhadap kepemimpinannya yang sukses. Siswono (2016) berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya. Berpikir kritis adalah cara berpikir manusia untuk merespon seseorang dengan menganalisis fakta untuk membentuk penilaian. Subjeknya kompleks, dan ada beberapa definisi yang berbeda mengenai konsep ini, yang umumnya mencakup analisis rasional, skeptis, tidak bias atau evaluasi bukti factual. Berpikir kritis juga berarti suatu kemampuan untuk berpikir dengan rasional dan tertata yang bertujuan untuk memahami hubungan antara ide atau fakta. Berpikir kritis tidak terlepas dari kemampuan berpikir dengan jernih dan rasional mengenai apa yang harus dilakukan atau apa yang harus dipercayai. Proses di mana harus membuat penilaian yang rasional, logis, sistematis, dan dipikirkan secara matang adalah proses dalam berpikir kritis. Dengan demikian perlu adanya sebuah inisiasi yang dapat menggerakkan para generasi muda Indonesia untuk mulai mengasah kemampuan pola pikir kritis mereka.

Terdapat banyak kegiatan yang dapat menjadi salah satu faktor penggerak bagi para generasi muda untuk mulai mengasah keterampilan mereka. Salah satunya adalah mengikuti sebuah kampanye (Illene et al., 2019). Kampanye pada prinsipnya merupakan suatu proses kegiatan komunikasi individu atau kelompok yang dilakukan secara terlembaga dan bertujuan untuk menciptakan suatu efek atau dampak tertentu. Pangestu (2019) mendefinisikan kampanye sebagai serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu. Kampanye saat ini memiliki eksistensi yang tinggi, khususnya kampanye misi sosial. Kampanye sosial adalah proses untuk mengomunikasikan pesan-pesan yang berisi tentang masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Tujuan umum dari kampanye sosial sendiri adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan gejala sosial yang sedang terjadi. Kampanye sosial dikatakan sebuah proses dan serangkaian tindakan komunikasi terencana maka diperlukan strategi yang tepat untuk dapat menyampaikan pesan secara efektif terhadap target sasaran. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kampanye sosial adalah serangkaian proses komunikasi terencana bersifat non-komersil dalam kurun waktu tertentu yang berisi pesan tentang masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Kampanye sosial Makin Cakap Pikir ini memiliki pesan yang ingin disampaikan. Pesan tersebut yaitu menginformasikan kepada target sasaran yaitu generasi muda mengenai pola berpikir kritis secara mendalam karena dirasa masih terdapat banyak generasi muda yang belum memahami sepenuhnya mengenai pentingnya mengasah kemampuan pola berpikir kritis, khususnya pada era informasi dan teknologi yang terus berkembang ini. Kampanye ini juga memiliki tujuan untuk mewujudkan penerus bangsa Indonesia yang cakap berpikir kritis dengan berani berpendapat tanpa takut akan pendapatnya dinilai salah oleh orang lain. Kampanye ini diharapkan akan membantu para generasi muda untuk berani menunjukkan potensinya dalam berpikir kritis dan dapat dengan berani mengutarakan opininya secara kritis dan mendalam serta menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari materi ini menyoroti pentingnya keterampilan berpikir kritis dan kreatif bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan masa depan. Berpikir kritis adalah proses terorganisasi yang melibatkan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, analisis, dan inkuiri ilmiah. Keterampilan ini sangat dibutuhkan untuk membuat keputusan yang bijak dan menyesuaikan diri dengan situasi baru. Generasi muda yang memiliki keterampilan berpikir kritis dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi strategi yang tepat dan mengambil keputusan yang baik.

Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, beberapa strategi yang bisa diterapkan adalah mengajarkan cara berpikir kritis, menggunakan sumber informasi yang beragam, dan mengembangkan keterampilan berpikir analisis. Berpikir kreatif juga sama pentingnya dan dapat dikembangkan melalui pengajaran cara berpikir kreatif, penggunaan proyek berbasis masalah, dan pengembangan keterampilan berpikir lateral.

Generasi muda sebagai penerus bangsa harus memiliki karakter yang kuat, termasuk keberanian untuk berpendapat dan kemampuan berpikir kritis. Namun, banyak dari mereka yang masih kurang percaya diri dan takut akan penilaian orang lain, yang menghambat kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, perlu ada inisiatif untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka, salah satunya melalui kampanye sosial.

Kampanye sosial, seperti kampanye "Makin Cakap Pikir", dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan pentingnya berpikir kritis kepada generasi muda. Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang pentingnya keterampilan berpikir kritis, mendorong mereka untuk berani berpendapat, dan membantu mereka mengembangkan kemampuan ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, generasi muda dapat menjadi penerus bangsa yang cakap berpikir kritis dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aveyard, H. (2018). *Doing a Literature Review in Health and Social Care: A Practical Guide*. Open University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Ennis, R. H. (1985). A Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills. *Educational Leadership*, 43(2), 44-48.
- Fahrudin, A. (2012). *Psikologi Pembelajaran: Pendekatan Baru dalam Pendidikan*.
- Fink, A. (2020). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*. SAGE Publications.
- Fisher, A. (2008). *Critical Thinking: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Guilford, J. P. (1967). *The Nature of Human Intelligence*. McGraw-Hill.
- Hart, C. (2018). *Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination*. SAGE Publications.
- Illene, I., et al. (2019). *Kampanye Sosial sebagai Media Edukasi Generasi Muda*.**
- Kumar, R. (2019). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. SAGE Publications.
- Novianti, W. (2020). Urgensi Berpikir Kritis Pada Remaja Di Era 4.0. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(1), 38–52.
- Nurmalisa, Y. (2017). Generasi Muda dan Nilai-Nilai Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(4), 515-528.**
- Pangestu, H. (2019). *Kampanye Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat*. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 199-210.**
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Pemikiran Kritis: Sifat Pemikiran Kritis dan Kreatif (Issue August 2022)*.

- Purdue Online Writing Lab (OWL). (n.d.). Writing a Literature Review. Purdue University.
- Siswono, T. Y. E. (2016). Proses Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika.**
- Torrance, E. P. (1966). Torrance Tests of Creative Thinking: Norms-Technical Manual.
- Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the Past to Prepare for the Future: Writing a Literature Review. *MIS Quarterly*, 26(2), xiii-xxiii.